



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 4, Number 2, 2021

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Pembelajaran Piano Penyandang Autisme Klasik  
di Modern Kawai Music School Yogyakarta:  
Sebuah Survey Model Pembelajaran**

**Umyy Khalsum<sup>1</sup>, Eritha Rohana Sitorus<sup>2</sup>, Hari Martopo<sup>3</sup>, Andre Indrawan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [1ummykhalsum98@gmail.com](mailto:1ummykhalsum98@gmail.com), [2erithasitorus@gmail.com](mailto:2erithasitorus@gmail.com),  
[3harimartopo@gmail.com](mailto:3harimartopo@gmail.com), [4indrawan\\_andre@isi.ac.id](mailto:4indrawan_andre@isi.ac.id)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:

August 2021

Accepted:

September 2021

Published:

October 2021

*Keywords:*

Piano studies,  
classic autism,  
survey, piano  
curriculum

---

**ABSTRACT**

**Purpose:** This study aims to determine the development of the piano learning process and investigate whether using music will improve the skills and responses of people with autism.

**Research methods:** This study uses qualitative methods with the subject of autism children's research, and the object of the study is piano learning. Data collection techniques utilise observation, interview and documentation. **Results and**

**discussion:** The result of this study is the implementation of the weekly piano learning process for one semester with a duration of 45 minutes per meeting every afternoon. Autistic students' learning materials was the same as for regular students that included theoretical and practical materials. **Implication:** The obstacles faced in the learning process were a less conducive atmosphere, limited duration, and unfocused students. The LMFG approach could resolve constraints by practising it gradually and repeatedly.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini membahas model pembelajaran piano untuk penyandang autisme klasik di Modern Kawai Music School, Yogyakarta. Autisme adalah bagian dari pembahasan bidang psikologi yang dalam konteks musik digolongkan pada kajian terapi musik (Bieleninik *et al.*, 2017; Rickson, 2021). Pada pendidikan tinggi seni di

Indonesia kajian terap musik masih sangat jarang, atau belum pernah dipublikasikan pada jurnal-jurnal seni. Penelitian yang mengarah pada bidang ini dengan menyinggung aspek psikologis masih sangat jauh dari konteks terapi dan Pendidikan (Nainggolan, 2019a; Sumerjana, 2019). Demikian pula dengan topik Pendidikan piano, dewasa ini sangat jarang yang mengkaitkan dengan autism. Pembelajaran piano dasar dilakukan dengan berbagai cara. Untuk mengatasi keterbatasan instrumen Kuncoro (2020) menerapkan peningkatan materi dengan media bergambar tuts piano. Penelitian tersebut menganalisis hasil belajar peserta didik dan mendeskripsikan perubahan perhatian, keaktifan dan tanggung jawabnya dalam penguasaan kompetensi dasar piano. Sementara itu Nainggolan (2019b) menerapkan pembelajaran piano dasar, khususnya pada materi tangga nada, melalui pengelompokan penjarian. Penerapan strategi penghapalan pengelompokan penjarian tangga nada pada mata kuliah Piano Dasar I menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh kemudahan dalam penguasaan materi.

Penelitian ini berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan pada anak autis dalam belajar piano. Penelitian tentang kurikulum saat ini di antaranya ada yang bersifat tekstual di ranah kurikulum itu sendiri. Latifah (2013) menguji relevansi antara proses pembelajaran pilihan wajib piano, dengan tujuan kurikulum perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan ciri khusus studi kasus sosial inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa tidak dibekali materi pembelajaran musik umum yang diaplikasikan melalui piano. Penelitian ini menyarankan agar mata kuliah diperkaya dengan materi yang bersifat pendidikan dan pembelajaran musik yang diaplikasikan melalui piano. Sementara itu Li (2020) mengkaji penggabungan kemampuan berpikir kreatif dengan kurikulum piano. Strategi ini akan membantu sekolah dalam menumbuhkan bakat siswa yang lebih berkualitas dan inovatif. Penelitian ini mengedepankan permasalahan yang ada dalam pendidikan kurikulum piano saat ini, dan mengedepankan penanggulangan permasalahan secara efektif atas dasar ini.

Informasi autism secara teoretis juga jarang dipilih sebagai topik penelitian. Noya & Ambarwati (2019) mengungkap interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda melalui penelitian kualitatif. Sampel studi kasus terdiri dari partisipan dua orang, yaitu anak laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data penyandang autism disorder (AD) melalui kuesioner pada orang tua, pengamatan

aktivitas PMII untuk anak kecil, dan formulir observasi untuk merekam simtomps autisme dan perilaku positif. Wawancara diterapkan pada orangtua dan guru. Sementara itu Jomago (2020) menyelidiki stereotipe perilaku autisme yang menunjukkan bahwa tindakan sadar dan sukarela orang-orang yang dekat dengan penderita yang bertujuan untuk mengatur hiperperception sensorik individu autisme, membawa koherensi ke pikiran mereka, untuk mengenalmatisasi gangguan, atau untuk mengelola peristiwa yang menegangkan, adalah lebih dapat diterima.

Musik tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang berbakat atau anak-anak yang dikaruniai lingkungan musikal yang cukup. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai hak dan kemampuan untuk menikmati musik, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu kekhususan yang ada tersebut adalah autisme atau biasa dikenal autism spectrum disorder (ASD). Secara ringkas, autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi (Mubashir *et al.*, 2020).

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi Fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Autisme gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain (Sutadi, 2003). Sedangkan menurut (2007) penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara normal. Kemampuannya membangun hubungan sosial terganggu karena sulit berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain.

Autis berasal dari kata autos yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas, (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran fantasi sendiri. Gangguan spektrum autisme atau disebut juga sebagai autism spectrum disorder adalah kumpulan kondisi yang di klasifikasikan sebagai gangguan neuro-developmental. Istilah yang pertama kali di paparkan oleh Leo Kanner yang digunakan dalam Diagnostic and Statistical Manual

of Mental Disorders (DSM-5) yang dirilis APA pada tahun 2013. Autistic Disorder adalah adanya gangguan abnormalitas pada perkembangan interaksi sosial dan komunikasi, serta ditandai dengan terbatasnya aktifitas dan ketertarikan. Munculnya gangguan ini sangat tergantung pada tahap perkembangan dan usia kronologis individu. Autistic Disorder dianggap sebagai early infantile autism, childhood autism, atau Kanner's autism (Cooper, 2018; Skinner *et al.*, 2020)

Anak-anak berkebutuhan khusus, atau para penyandang autisme, adalah mereka yang lahir dengan kelainan perkembangan sistem saraf. Mereka sangat membutuhkan terapi perilaku secara medis. Terapi tersebut bertujuan agar perilaku anak menjadi lebih terkendali dan memahami norma sosial yang berlaku. Salah satu bentuk perawatan (treatment) yang dapat dilakukan adalah melalui terapi musik, yaitu dengan mempelajari musik yang salah satunya adalah piano. Terapi melalui instrument tersebut sudah dilakukan di Indonesia melalui salah satu penyedia bisnis pendidikan Jepang, yaitu Kawai Music. Sekolah musik internasional ini didirikan oleh perusahaan Jepang pada tahun 1959 dan terus menerus dikembangkan hingga saat ini. Di Indonesia, Kawai Music School pertama kali didirikan di Jakarta oleh Yayasan Modern Kawai Indonesia pada tahun 1999. Sekolah musik ini langsung mendapatkan lisensi dari Kawai Music Laboratory Japan sehingga kurikulum dan sertifikat menggunakan standar Kawai Jepang.

Modern Kawai Music School Yogyakarta adalah termasuk salah satu sekolah yang membuka program pendidikan musik untuk anak yang mendapatkan penanganan khusus seperti penderita autisme. Sekolah ini berlokasi di Jl. Supadi No. 9, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2014 yang saat ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat, khususnya yang membutuhkan penanganan lebih bagi anak-anak mereka yang mengalami autisme. Modern Kawai Music School Yogyakarta memiliki dua jenis pembelajaran yang mampu melatih mental, perilaku maupun psikologi anak yaitu terapi musik dan pembelajaran piano dasar.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah, pertama, bagaimana pengembangan proses pembelajaran untuk penyandang autisme klasik di Modern Kawai Music School Yogyakarta? Kedua, apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran piano untuk penyandang autisme klasik di Modern Kawai Music School Yogyakarta? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengembangan proses pembelajaran piano bagi penyandang autisme klasik di Modern Kawai Music School Yogyakarta, serta mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran piano berlangsung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan survey. Story *et al.* (2019) menegaskan bahwa penelitian survei harus memiliki pertanyaan penelitian yang jelas. Pertanyaan survei harus memberikan hasil yang dapat diandalkan, mengukur validitas, dan waktu kurang dari 10 menit untuk menjawab. Hasil kuantitatif dapat dikombinasikan dengan hasil kualitatif dalam penelitian metode campuran untuk memberikan wawasan yang lebih besar. Walaupun saat ini survey online banyak dilakukan, Ball (2019) mengkritik bahwa munculnya platform online telah menurunkan kualitas studi survei. Kritik tersebut menggiring para peneliti untuk membaca dengan cermat prinsip-prinsip penerapan penelitian survei pada format online untuk mengurangi bias dan kekakuan. Artikel ini bertujuan untuk membekali pembaca dengan pengetahuan dalam menilai publikasi secara kritis berdasarkan survei online.

Penelitian dilakukan dengan melakukan survey mengenai model pembelajaran yang diterapkan terhadap para siswa autis dan mempelajari kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah. Survey dalam penelitian ini adalah salah satu metode yang berada dalam lingkup penelitian kualitatif (Otani, 2019; Roller, 2019). Populasi sampel meliputi siswa-siswa autis, guru-guru, pengelola sekolah, dan dokumen kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner pada orang tua, guru, pengamatan aktivitas siswa anak kecil, dan formulir observasi untuk merekam simtoms autis dan perilaku positif. Prosedur penelitian dimulai dengan beberapa tahap pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data guna mencari sumber data secara langsung antara peneliti dan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil studi atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi informasi mengenai latar belakang institusi dalam mengelola pelayanan pendidikan bagi anak-anak autisme, proses pembelajaran yang diterapkan, kendala-kendala yang dihadapi, dan proses penyelesaiannya. Kawai Musik merupakan sekolah musik yang didirikan oleh perusahaan Jepang pada tahun 1959. Di Indonesia, Modern Kawai Music School pertama kali didirikan di Jakarta oleh Yayasan Modern Kawai Indonesia pada tahun 1999. Sekolah musik ini langsung mendapatkan lisensi dari Kawai Music Laboratory Japan sehingga kurikulum dan sertifikatnya menggunakan standar Kawai Jepang.

Modern Kawai Music School Yogyakarta adalah termasuk salah satu sekolah yang membuka program pendidikan musik untuk anak yang mendapatkan penanganan khusus seperti penderita autisme. Sekolah ini berlokasi di Jl. Supadi No. 9, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2014 yang saat ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat yang membutuhkan penanganan lebih bagi anak-anak mereka yang mengalami autisme. Modern Kawai Music School Yogyakarta memiliki dua jenis pembelajaran yang mampu melatih mental, perilaku maupun psikologi anak yaitu terapi musik dan pembelajaran piano dasar.

Pembelajaran piano di sekolah ini sudah berjalan selama enam tahun yang salah satunya terfokus pada pembelajaran musik untuk anak berkebutuhan khusus (autisme). Berbagai fenomena terungkap pada aktivitas pembelajaran piano di Modern Kawai Music School Yogyakarta, bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran musik ini mengalami perkembangan yang cukup baik meskipun membutuhkan waktu yang tidak singkat. Salah satunya mampu meminimalkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan (stimulasi) serta melatih emosional mereka dengan baik karena dirangsang dengan lagu klasik anak-anak yang akrab terdengar di telinga mereka. Tidak mudah juga mengajarkan piano pada anak autisme karena mereka memiliki sikap yang tidak bisa ditebak setiap saat.

Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada jenis anak autisme klasik atau secara medis disebut PPD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified*). Karena PPD-NOS merupakan salah satu dari beberapa sub tipe autisme yang sebelumnya terpisah yang dilipat ke dalam diagnosis tunggal gangguan spektrum autisme (ASD) dengan publikasi manual diagnostik DSM-5 pada tahun

2013. PPD-NOS menjadi diagnosis yang diterapkan pada anak-anak atau orang dewasa yang berada pada spektrum autisme, tetapi tidak sepenuhnya memenuhi kriteria untuk ASD lain seperti gangguan *autistic* (autisme klasik) atau syndrome asperger (Fitzgerald et al., 2012).

### **Proses pembelajaran piano**

Jadwal kelas musik di Modern Kawai Music School Yogyakarta dilaksanakan seminggu sekali dalam durasi 45 menit setiap pertemuannya. Setiap semester jumlah pertemuan kelas musik sekitar 12 pertemuan dan itu belum terpotong hari libur nasional dan ujian. Jadi dalam waktu 45 menit diharapkan siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan optimal. Pembelajaran piano di Modern Kawai Music School Yogyakarta dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali setiap hari Kamis pada pukul 15.00-15.45 WIB di ruangan piano Mi. Hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran piano untuk anak autisme ini yaitu mampu mengenal, membaca notasi balok dengan baik, dan menghafal materi jika diperlukan.

Materi pembelajaran piano yang diberikan untuk siswa autisme sama dengan siswa pada umumnya, yaitu berupa pembelajaran teori dan praktik. Langkah-langkah penelitian dalam memberikan materi pembelajaran piano di Modern Kawai dilakukan secara teoritis maupun praktikum. Tujuannya supaya anak dapat menerima materi dengan cepat dan mudah yang disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa. Penelitian dalam pembelajaran piano untuk siswa autisme menggunakan salah satu metode dari Scoot (2017) yaitu dengan melalui pendekatan mendengarkan musik (*listening*) dan gerak (*moving*), sebagai suatu cara bagaimana membuat siswa untuk tetap fokus dan mendapatkan pemahaman musik dari apa yang mereka dengar.

Anak autisme mempunyai hambatan belajar akan memiliki tingkat kemajuan pengembangan pendengaran berbeda dibandingkan anak-anak normal. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa anak autisme dapat secara akurat membedakan beberapa suara termasuk musik. Penting sekali bagi anak autisme memiliki pengalaman mendengarkan musik, baik disekolah maupun diluar sekolah, sehingga memungkinkan keterampilan mendengarkan mereka berkembang sejauh mungkin, terutama untuk respons sensoris dan emosional yang menyenangkan yang dapat dihasilkan oleh musik (Scoot, 2017).

### **Kendala yang dihadapi**

Saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama sampai dengan ketujuh kondusifitas masih terjaga dengan baik namun pada pertemuan kedelapan sampai dengan keduabelas kondusifitas kelas mulai tidak bisa dikendalikan. Siswa mulai sibuk dengan diri sendiri, berlari-lari di dalam kelas. Kondusifitas dalam kelas sangat berpengaruh terhadap siswa saat menerima materi pembelajaran. Siswa adalah sebagai subjek dari proses pembelajaran dan jika siswa tidak bisa belajar dengan baik maka pembelajaran tersebut akan sia-sia. Jadi peran penting sebagai seorang pengajar harus mampu untuk mengkondisikan suasana kelas agar proses pembelajaran dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran piano dilakukan setiap satu kali dalam seminggu pada hari Kamis sore pukul 15.00 sampai dengan 15.45 atau berdurasi 45 menit setiap pertemuannya. Waktu yang sangat singkat untuk digunakan dalam memahami secara optimal materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Pembelajaran piano yang dilakukan sekali seminggu dirasa waktu yang kurang efektif karena setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, maka hasil perkembangan yang terlihat antara murid A dan B pun berbeda.

Setiap siswa maupun siswa autisme memiliki respon yang berbeda dalam menerima pembelajaran, ketika siswa mulai merasa terlalu lama dalam melewati proses pembelajaran, hingga akhirnya anak mencapai titik yang membuatnya merasa sangat bosan yang berdampak pada psikologisnya seperti memperlihatkan respon fisiologi, emosi, kognitif dan behavioral terhadap kejadian di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanda-tanda yang terjadi di saat tingkat kefokusannya mulai berkurang yang muncul seperti, mengeluh dan menangis jika merasa kesusahan atau kesulitan dalam menerima materi, ingin cepat pulang karena terlihat sudah merasa kelelahan, dan bahkan siswa tidak mau mengerjakan latihan teori di kelas.

### **Penyelesaian kendala**

Pembelajaran piano untuk penyandang autisme di Modern Kawai Music School Yogyakarta dengan menggunakan metode *listening and moving* dalam proses pembelajaran mestinya dapat membuat siswa dapat memperlihatkan perubahan

perilaku dan respon fisik yang lebih baik. Pembelajaran piano untuk siswa penyandang autisme di institusi ini menggunakan metode dari Sheila J. Scott (2017) sebagai pendekatan dasar yang dapat diberikan secara bertahap untuk penyandang autisme. Metode *listening and moving* yang diterapkan untuk siswa selama proses pembelajaran piano berlangsung sangat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik dasar yang cenderung menghindari interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran kelas musik menggunakan piano ini dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar siswa mampu merespons musik dan membuat musik dapat berinteraksi bersama orang lain dengan cara pengembangan keterampilan mendengarkan maupun gerakan. Langkah-langkah ini diberikan bagi siswa penyandang *autism spectrum disorder* untuk melatih sekaligus meningkatkan kemampuan motorik anak.

Berdasarkan hasil tersebut evaluasi dari proses pengembangan dalam pembelajaran piano yang ditujukan untuk siswa autisme dengan penerapan metode *listening* dan *moving* terbukti efektif. Metode ini telah membuat siswa senang serta mampu mengenal secara teori maupun praktek. Siswa juga lebih ekspresif terhadap musik, mengasah kemampuan musikal melalui pendengaran dan bernyanyi. Metode ini juga telah memberikan perubahan tingkah laku yang lebih baik berupa respon fisik, dan pengembangan bahasa dalam berkomunikasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa anak-anak penyandang autisme masih dapat diobati dan berusaha seperti anak normal yang lainnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan perhatian khusus dari seorang pengajar dan bimbingan penuh dari orang tua sebagai salah satu cara untuk dapat membantu meningkatkan perkembangan diri anak autisme. Perlu sekali adanya pengajar yang mengerti karakter dan permasalahan individual siswa autisme agar diberikan perhatian, pelatihan dan pendidikan musik secara khusus bagi penyandang autisme. Sehingga anak autisme tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar, selain penggunaan kurikulum *Fun and Grow* sebagai buku panduan dalam proses pembelajaran, pengajar pun harus kreatif dalam mengemas materi agar proses

pembelajaran terasa sangat menyenangkan hingga siswa menjadi antusias dan bisa lebih menikmati proses pembelajaran yang dilewati. Untuk lembaga pendidikan musik, khususnya pengajar sebaiknya lebih memperkaya pengetahuan mengenai penggunaan metode pembelajaran piano dan penerapannya khususnya bagi anak autisme. Selain itu, kurikulum *Fun and Grow* sebaiknya di revisi kembali secara beraturan sesuai langkah pengenalan dalam pembelajaran musik, agar materi yang diberikan seorang pengajar kepada siswa dapat di mengerti jauh lebih baik.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Program Studi Sarjana Musik dan tim penyeleksi serta penilai ujian Tugas Akhir di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Ball, H. L. (2019). About Research: Conducting Online Surveys. *Journal of Human Lactation*, 35(3), 413–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0890334419848734>
- Bieleninik, Ł., Geretsegger, M., Mossler, K., Assmus, J., Thompson, G., Gattino, G., Elefant, C., Gottfried, T., Iglizzi, R., Muratori, F., Suvini, F., & Kim, J. (2017). Effects of improvisational music therapy vs enhanced standard care on symptom severity among children with autism spectrum disorder: The TIME-A randomized clinical trial. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 318(6), 525–535. <https://doi.org/10.1001/jama.2017.9478>
- Cooper, R. v. (2018). Understanding the DSM-5: Statis and Change. *History of Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/0957154X17741783>
- Fitzgerald, K., Hyman, M., & Swift, K. (2012). Autism Spectrum Disorder. *Global Advances in Health and Medicine*, 1(4). URL: [www.gahmj.com](http://www.gahmj.com)
- Jomago, F. (2020). Stereotypies as Seen by People with Autism or Their Relatives. *Information Psychiatrique*, 96(4), 249–254. <https://doi.org/10.1684/ipe.2020.2091>
- Kuncoro, K. (2020). Penggunaan Media Bergambar Tuts Piano untuk Meningkatkan Teknik Bermain Piano. *Paedagogie*, 15(2), 63–70. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v15i2.4170>
- Latifah, D. (2013). Relevansi Proses Pembelajaran Mata Kuliah Instrumen Pilihan Wajib Piano Dengan Tujuan Kurikulum FPBS UPI. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2529>
- Li, J. (2020). Analysis of Piano Curriculum Education and Cultivation of Creative Thinking Ability. *Region - Educational Research and Reviews*, 2(1), 6–8. <https://doi.org/10.32629/rerr.v2i1.85>

- Mubashir, S., Farrugia, M., Coretti, L., Pessia, M., & D'adamo, M. C. (2020). Autism Spectrum Disorder. *Malta Medical Journal*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.7453/gahmj.2012.1.4.010>
- Nainggolan, O. T. P. (2019a). Music in Increasing Intelligence: A "Gendhing Lancaran": Experiment on Spatial-Temporal Ability. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 113–124.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.606>
- Nainggolan, O. T. P. (2019b). Strategi Menghafal Penjarian Tangga Nada dalam Mata Kuliah Instrumen Dasar I. *Resital*, 20(1), 52–59.  
<https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3335>
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2019). Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Otani, T. (2019). What Is Qualitative Research? *Yakugaku Zasshi*, 137(6), 653–658. <https://doi.org/10.1248/yakushi.16-00224-1>
- Rickson, D. J. (2021). Family members' and other experts' perceptions of music therapy with children on the autism spectrum in New Zealand: Findings from multiple case studies. *Arts in Psychotherapy*, Vol. 75 (Article number 101833). <https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101833>
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 20(3), Article No. 31. <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>
- Scoot, S. J. (2017). *Music Education for Children with Autism Spectrum Disorder: a Resource for Teachers*. Oxford University Press.
- Skinner, C., Pauly, R., Skinner, S. A., Schroer, R. J., Simensen, R. J., Taylor, H. A., Friez, M. J., DuPont, B. R., & Stevenson, R. E. (2020). Autistic Disorder: A 20 Year Chronicle. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51, 677–684. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04568-3>
- Story, D. A., & Tait, A. R. (2019). Survey Research. *Anesthesiology*, 130(2), 192–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000002436>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV Alfabeta.
- Sumerjana, K. (2019). Psychophysiological Responses to "Yogyakarta Nyaman" Music Composition. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.608>
- Sutadi, R. (2003). *Penata Laksanaan Holistik Autisme*. Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.